

Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. Yaqut Cholil Qoumas  
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTIKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

REPOSISI, REDEFINISI DAN REAKTUALISASI  
MODEL BARU  
**INTEGRASI  
KEILMUUAN**  
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA



Abd. Haris • Abdul Pirol • Ahmad S. Rustan • Amany Lubis • Andi Nuzul • Asa'ari  
Babun Suharto • Eka Putra Wirman • Evi Muafiah • Faizah Binti Awad • Fauzul Iman  
Hamdan Juhannis • I Gusti Ngurah Suidana • Ibrahim Siregar • Imam Taufiq • Mahmud  
Marjoni Imamora • Masdar Hilmy • Mohammad Kosim • Moh. Mukri • Moh. Roqib  
Mudhofir Abdullah • Mudzakir • Mujiburrahman • Mukhamad Ilyasin • Mutawalli  
Nyayu Khodijah • Rahmad Hidayat • Sagaf S. Pettalongi • Samlan H Ahmad  
Samsul Nizar • Sirajuddin • Siti Nurjanah • Sumanta • Syahrin Harahap • Wasilah  
Zaenal Mustakim • Zainal Abidin Rahawarin • Zakiyuddin Baidhawiy • Zayadi

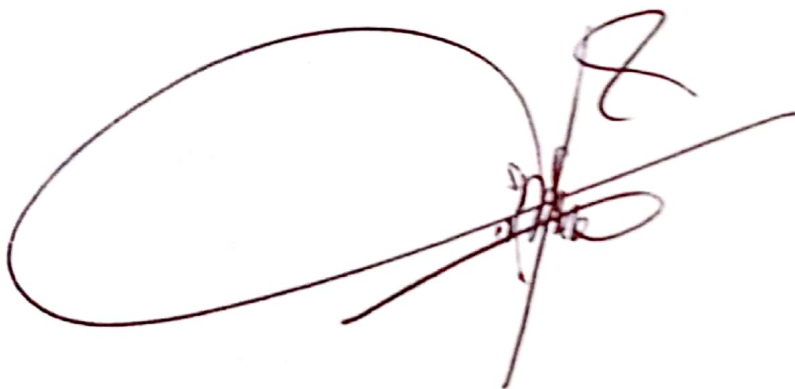


Editor: Wildani Hefni

**LKIS**

Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. Yaqut Cholil Qoumas  
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTIKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

REPOSISI, REDEFINISI DAN REAKTUALISASI  
MODEL BARU  
**INTEGRASI  
KEILMUAN**  
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA



Abd. Haris • Abdul Pirol • Ahmad S. Rustan • Amany Lubis • Andi Nuzul • As'ari  
Babun Suharto • Eka Putra Wirman • Evi Muafiah • Faizah Binti Awad • Fauzul Iman  
Hamdan Juhannis • I Gusti Ngurah Sudiana • Ibrahim Siregar • Imam Taufiq • Mahmud  
Marjoni Imamora • Masdar Hilmy • Mohammad Kosim • Moh. Mukri • Moh. Rofiq  
Mudhofir Abdullah • Mudzakir • Mujiburrahman • Mukhamad Ilyasin • Mutawalli  
Nyayu Khodijah • Rahmad Hidayat • Sagaf S. Pettalongi • Samlan H Ahmad  
Samsul Nizar • Sirajuddin • Siti Nurjanah • Sumanta • Syahrin Harahap • Wasilah  
Zaenal Mustakim • Zainal Abidin Rahawarin • Zakiyuddin Baidhawiy • Zayadi



Editor: **Wildani Hefni**

**LKIS**

**REPOSISI, REDEFINISI, DAN REAKTUALISASI MODEL BARU INTEGRASI KEILMUAN  
DALAM MEMBANGUN KEDEWASAAN BERAGAMA**  
©LKIS, 2021

Forum Pimpinan PTKIN

xvi + 748 halaman; 15 x 23 cm  
ISBN: 978-623-7177-80-7

Kata Pengantar Menteri Agama RI: H. Yaqut Cholil Qoumas  
Kata Pengantar Ketua Forum Pimpinan PTKIN: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.  
Editor: Wildani Hefni  
Rancang Sampul: Cak Su  
Penata Isi: Tim Redaksi LKIS

Penerbit:

**LKIS**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta  
Telp.: (0274) 387194  
Faks.: (0274) 379430  
<http://www.lkis.co.id>  
e-mail: [lkis@lkis.com](mailto:lkis@lkis.com)

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember

Cetakan Pertama: April 2021

Percetakan:

**LKIS**

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta  
Telp.: (0274) 387194  
e-mail: [lkis.printing@yahoo.com](mailto:lkis.printing@yahoo.com)



## KATA PENGANTAR MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini adalah kumpulan gagasan-gagasan segar seluruh rektor dalam lingkup PTKIN Kementerian Agama RI. Gagasan-gagasan ini tidak hanya segar tetapi juga futuristik dalam membaca realitas integrasi keilmuan kita terutama dalam hubungannya dengan keberagamaan. Saya meyakini bahwa ide dan gagasan yang terurai secara apik dalam buku ini tentu tidak lahir di ruang hampa. Kemunculannya adalah bagian dari kegelisahan akademik para rektor yang selama ini bergelut dan bersentuhan secara langsung dengan proses integrasi keilmuan. Merekalah yang merasakan denyut nadi perjalanan integrasi keilmuan, khususnya di PTKIN. Kegelisahan inilah yang pada gilirannya menginspirasi lahirnya judul buku yang berbunyi “Reposisi, Redefinisi, Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama”.

Pilihan kepada judul buku ini tentu dilatari pelbagai argumentasi, misalnya sejauhmana konsep gagasan integrasi keilmuan selama ini telah berkontribusi secara luas dan positif dalam membangun kedewasaan beragama? Apakah ada kesenjangan antara *weltanschauung* (worldview) perguruan tinggi dengan cara beragama masyarakat? atau apakah konsep integrasi keilmuan selama ini yang dijalankan oleh perguruan tinggi masih relevan dengan laju perkembangan zaman? Sebagian dari pertanyaan ini sejatinya memerlukan kajian secara bersama-sama. Namun pada titik inilah, buku ini menemukan relevansinya. Para rektor dalam buku ini telah merepresentasikan secara meyakinkan bahwa gagasan integrasi keilmuan yang selama ini terjabarkan di PTKIN masih memiliki problem secara internal, baik dalam kerangka konsep maupun pada tataran praktis. Sebagai konsep, integrasi keilmuan belum memiliki panduan yang disepakati secara bersama-sama, sehingga masing-masing perguruan tinggi mempraktekkannya secara beragam. Kondisi ini memerlukan pembacaan ulang dengan menelusuri posisi, definisi, serta aktualisasinya. Sementara pada level praksis, dibutuhkan *policy* yang bersifat populis yang bisa mengawal ide-ide segar integrasi keilmuan dari perguruan tinggi sehingga bisa menyentuh lapisan masyarakat.

Apa yang terjadi pada perguruan tinggi sekarang ini, khususnya PTKIN, menunjukkan bahwa paradigma integrasi keilmuan memang belum mampu tampil sebagai jawaban dari berbagai kegelisahan masyarakat terutama dalam mengawal kedewasaan beragama. Massifnya transformasi perguruan tinggi, dari STAIN ke IAIN, dan IAIN ke UIN belum dibarengi dengan transformasi cara pandang keberagamaan. Metamorfosa ini masih bergelut pada pergeseran aspek administrasi birokrasi, tetapi pada aspek

pelayanan dan paradigma keilmuan, serta kedewasaan beragama masih tanda tanya. Inilah yang saya istilahkan dengan UIN rasa IAIN, dan IAIN rasa STAIN. Poin yang terakhir ini harus menjadi perhatian bersama.

Oleh karena itu, kehadiran buku ini yang didalamnya menawarkan paradigma baru integrasi keilmuan, setidaknya bisa menjadi langkah awal untuk mereformulasi ulang ontologi integrasi keilmuan kita. Berbagai gagasan yang dipresentasikan oleh para rektor dalam buku ini dapat menggiring kita untuk sama-sama memikirkan ulang bagaimana epistemologi integrasi keilmuan ini bekerja. Dengan kata lain, bahwa secara paradigmatis, integrasi keilmuan ini sejatinya mampu menghadirkan solusi alternatif dalam menjawab pelbagai persoalan yang timbul di tengah-tengah masyarakat.

Saya meyakini bahwa untuk menjabarkan model integrasi keilmuan dengan wacana keberagamaan yang dewasa, perguruan tinggi membutuhkan kolaborasi dan sinergisitas dari berbagai pihak, termasuk dengan masyarakat yang sangat heterogen. Perguruan tinggi tidak boleh menjadi hiasan dalam langit jingga konseptual. Para rektor harus bernegosiasi, berkreasi, berinovasi, bersinergi dengan berbagai kelompok masyarakat sehingga mereka memiliki *sense of belonging* terhadap perguruan tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Perguruan tinggi harus memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang terjadi di sekitarnya terutama dalam wacana keberagamaan. Bom yang terjadi di Katedral, Makassar, beberapa waktu lalu, semakin menyadarkan kita bahwa ada "missing link" antara wacana keberagamaan masyarakat dan pandangan keberagamaan perguruan tinggi. Barangkali inilah salah satu ekspektasi dari buku ini bagaimana mengeliminir kesenjangan tersebut.

Saya berharap bahwa model baru integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh para rektor dalam buku ini tidak berhenti pada level teori atau gagasan, tetapi harus mengakar dan membumi pada level masyarakat. Perguruan tinggi harus menjadi cermin moderasi beragama bagi masyarakat sekitarnya. Artinya, kedewasaan beragama harus dimulai dan dituntaskan di internal perguruan tinggi sebelum melangkah keluar berdialog dengan masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi keagamaan Islam. Apalagi jika kita mengutip hasil survey dari PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) yang mengatakan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi Islam berada pada titik rawan dalam hubungannya dengan aliran garis keras. Dengan kata lain, mahasiswa PTKIN berpotensi menjadi pelopor aliran radikal-ekstrem. Kesimpulan ini tentu beralasan karena input PTKIN, khususnya UIN, dimana fakultas-fakultas umumnya tidak lagi berbeda dengan perguruan tinggi umum lain yang tidak memiliki basis keilmuan agama yang terstruktur dan berjenjang.

Akhirnya, sebagai Menteri Agama, saya mengapresiasi dan menyambut baik terbitnya buku ini, terutama dengan momentum wacana keberagamaan kita pada beberapa bulan terakhir ini sedikit terusik dengan munculnya kasus-kasus intoleransi yang mengatasnamakan agama. Saya berterima kasih kepada seluruh rektor yang telah menuangkan gagasan-gagasan segarnya terkait dengan urgensi merekonstruksi rancang bangun integrasi keilmuan kita agar bisa adaptif dengan kedewasaan beragama. Begitu pula kepada penerbit LKiS yang telah bersedia menjadi bagian penting dari sejarah

penerbitan buku ini. Kepada seluruh yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini bisa menjadi legacy *jariah* kita dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Buku ini, sekali lagi, diharapkan bisa melahirkan distingsi model integrasi keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam dalam upaya membangun kedewasaan beragama.

Jakarta, April 2021

Menteri Agama,



Yaqut Cholil Qoumas

*Bagian Kedua*  
**INTEGRASI KEILMUAN PADA KEBIJAKAN PTKIN  
DALAM MENUMBUHKAN KEDEWASAAN BERAGAMA**

Integrasi Keilmuan pada Kebijakan Pendidikan Tinggi,  
Membangun Kedewasaan Beragama di Era Disrupsi  
*Sirajuddin M* 251

Karakteristik Integrasi Keilmuan: Islam dan Sains yang  
Berkomplemensi  
*Amany Lubis* 276

Reaktualisasi Model Integrasi Keilmuan di Perguruan  
Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam Membangun  
Kedewasaan Beragama  
*Fauzul Iman* 295

Agama dan Budaya: Paradigma Moderasi Diskursif  
dalam Beragama dengan Dasar Integrasi Keilmuan di  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
*Sumanta* 309

Meneguhkan Pilar Menara Keilmuan IAIN Palu  
Menuju Puncak Kedewasaan Beragama dan Berbangsa  
*Sagaf S. Pettalongi* 324

Integrasi Keilmuan: Upaya Membangun Kedewasaan  
Beragama  
*Mutawalli* 345

Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Keagamaan  
Islam (PTKI) dan Aktualisasi Islam Inklusif  
*Ibrahim Siregar* 371

Membangun Model Integrasi Keilmuan Perguruan  
Tinggi Berbasis Pengembangan Masyarakat Islam  
*Mukhammad Ilyasin*  
*Muhammad Nasir* 402

# MEMBANGUN MODEL INTEGRASI KEILMUAN PERGURUAN TINGGI BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**Mukhamad Ilyasin**

Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

**Muhammad Nasir**

Dosen UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

## **Pendahuluan**

Pembahasan penerapan integrasi keilmuan di lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam masih relevan untuk dikaji, didialogkan bahkan diperdebatkan secara konseptual. Relevansi dialog integrasi keilmuan ini didasari oleh kondisi zaman yang terus berubah secara dinamis, dan menghadirkan persoalan yang kian problematis. Di wilayah keagamaan, seorang ahli agama tidak boleh hanya fasih dalam melafalkan teks-teks suci yang lahir belasan abad lalu, tetapi juga dituntut untuk memahami ilmu-ilmu lain yang tengah berkembang saat ini. Dengan demikian, persoalan keagamaan yang belum mendapatkan jawaban pasti dapat diselesaikan dengan bantuan ilmu-ilmu modern. Contoh konkret dari persoalan problematis ini bisa kita lihat dari sebuah kasus hukum perkawinan di Indonesia. Pada tahun 2012 lalu, Mahkamah Konstitusi (MK) membuat sebuah putusan baru untuk merevisi pasal 43 Undang-Undang Perkawinan tahun 1974. Pasal tersebut menegaskan bahwa anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Pasal 43 ayat 1 ini berdampak luas bagi keadilan anak yang lahir dari anak hasil pernikahan sirri karena banyaknya hak-hak keperdataan yang hilang dari ayah biologis mereka yang seharusnya turut bertanggung jawab. Redaksi dalam pasal ini kemudian diputuskan inkonstitusional oleh MK dan harus dimaknai bahwa anak yang dilahirkan di luar pernikahan resmi mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya,



serta juga dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya. Dalam kasus ini, keadilan hukum semakin terang karena adanya harmonisasi dua ilmu antara ilmu normatif dan ilmu pengetahuan modern. Proses pemaduan dan harmonisasi ilmu inilah yang populer disebut sebagai integrasi keilmuan.

Perdebatan integrasi keilmuan sebenarnya berawal dari pembahasan dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non keagamaan. Dikotomi dua ilmu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat ilmu. Oleh beberapa sarjana, Al-Ghazali dianggap orang yang bertanggung jawab terhadap kemundakan berpikir karena mempopulerkan perbedaan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat superior dan ilmu keduniaan yang inferior. Akibatnya, pasca populernya tesis Al-Ghazali tentang dikotomi ilmu, terjadi kemunduran umat Islam dalam ilmu pengetahuan yang ditandai berkurangnya minat para ulama terhadap ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf Yunani klasik seperti filsafat, fisika, kedokteran, musik, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Tesis Al-Ghazali ini terus direspons oleh sarjana Muslim. Respons tentang paradigma filsafat ilmu Al-Ghazali ini kemudian menjadi kajian ilmiah tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan.

Titik tolak perdebatan kajian terdapat pada dua kutub yang berseberangan; bahwa ilmu pengetahuan berawal dari pertanyaan dan keragu-raguan, sedangkan agama harus berdasarkan keyakinan. Respons terhadap dikotomi keilmuan mengingatkan kita kembali pada perdebatan dialektis antara dua ilmuwan Muslim; Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali lebih dulu membuka kritik terhadap para filsuf yang dianggap rancu karena bertentangan dengan filsafat ketuhanan. Al-Ghazali tentu melihat kerancuan ini pada tokoh-tokoh Muslim yang, di satu sisi, mengimani kebenaran teologis agama Islam, sembari meyakini kebenaran logika para filsuf Yunani klasik yang dianggap bertentangan dengan Iman di sisi yang lain.

<sup>1</sup> Kritik Al-Ghazali ini ditulis dengan nada yang lugas dalam karya St. Noer Farida Laila, "Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji", Jurnal Dinamika Penelitian, Vol 16, No 2, November 2016.

fenomenial berjudul *Tahāfut al-Falāsifah* yang secara luas dianggap kerancuan para filsuf. Ilmunya dan filsafat Muslim yang dianggap menjadi fokus kritik Al-Ghazali adalah *Ilmu Sifat* dan *Ilmu Sifat*. Ghazali menganggap rancu pemisahan para filsuf karena memandang filsafat dan ilmu alam - yang sering dianggap oleh para filsuf sebagai sumber kebenaran - ternyata tidak mampu membuktikan premis tentang ketuhanan dan alam seperti ketuhanan, kekal dan eternalitas (keabadian) alam. Jika tidak mampu membuktikan apapun, premis filosofis yang dikemukakan oleh Muslim akan menjerumuskan Muslim itu sendiri ke dalam kegelapan yang menggugat sesuatu yang dianggap *ushul al-Islam* atau pondasi dan dasar keislaman.<sup>2</sup>

Beberapa masa setelah karya Al-Ghazali beredar, berdentum kritik Al-Ghazali terhadap paradigma ilmu Sifat dan sains direspons oleh Ibnu Rusyd secara dialektis melalui karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, kerancuan tesis *Tahāfut al-Falāsifah* yang ditulis oleh Al-Ghazali. Antitesa Ibnu Rusyd ini dalam beberapa sisi bisa dibaca sebagai bantahan terhadap Al-Ghazali bahwa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan tidak perlu dihadapkan atau dikotomis. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, ilmu-ilmu Sifat dan ilmu alam lainnya yang dikaji dan dikembangkan para filsuf Islam dalam posisi mempertentangkan keyakinan ketuhanan. Para filsuf Muslim tetap bisa mengembangkan keilmuan melalui karya-karya mereka, tanpa harus kehilangan keimanan. Apa yang dilakukan oleh para filsuf Muslim hanyalah mengembangkan premis-premis ilmu pengetahuan yang telah diutarakan oleh para filsuf Yunani melalui retorika dan pemikiran pemikiran logis, bukan menguhak fondasi keimanan. Dengan demikian, sebenarnya Al-Ghazali lah yang salah dalam menulis buku tersebut karena mendekati ilmu-ilmu alam dengan disiplin ilmu ketuhanan.<sup>3</sup> Dengan kata lain, Ibnu Rusyd seolah ingin mengatakan bahwa suatu ilmu harus dikaji dengan pendekatan yang tepat melalui ilmu-ilmu lainnya. Paradigma ini persis seperti paradigma integrasi keilmuan.

Paradigma Ibnu Rusyd ini tampaknya dihadirkan kembali oleh sarjana Muslim di Indonesia dengan gaya yang lebih moderat

<sup>2</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*

<sup>3</sup> Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut*, Dar Al-Ma'arif, 1964

atau mengarahkan isu pada integrasi keilmuan. Amin Abdullah membawa integrasi keilmuan pada tataran paradigma filosofis mengenai studi agama. Di sisi yang lain, wacana integrasi keilmuan diampifikasi juga oleh Imam Suprayogo melalui metafora pohon ilmu untuk memahami makna integrasi keilmuan.

Paradigma integrasi keilmuan ini melahirkan 3 pola khas: pertama, ilmu-ilmu keislaman tradisional yang harus dikaji dari pendekatan keilmuan modern yang beragama. Kedua, berartinya sikap ilmiah para sarjana muslim dengan sikap ketakwaan kepada Tuhan. Dan ketiga mengarah pada upaya "mengislamkan" Keilmuan Islam modern yang dipopulerkan oleh para sarjana non-Muslim.<sup>4</sup> Pola pertama menjadi ciri dari integrasi keilmuan versi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Pola kedua menjadi ciri khas dari paradigma integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan simbolisasi pohon ilmu yang dizayn oleh Imam Suprayogo. Dan terakhir adalah bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang lebih dulu dikaji oleh beberapa sarjana Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas dan Sayyid Hosseion Nasr. Bahkan di Universitas Darussalam Gontor, telah berdiri satu pusat studi Islamisasi Ilmu sebagai wahana mendialogkan Islam dan ilmu pengetahuan.

Dari Beberapa wacana integrasi keilmuan, yang menjadi referensi akademik integrasi keilmuan di Indonesia didominasi oleh model dua ilmuan besar: Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Kehadiran dua kiblat paradigma integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Keislaman ini membawa arah positif tentang dialog agama dengan ilmu-ilmu modern. Namun demikian, dominasi dua paradigma integrasi keilmuan tidak seharusnya dinilai sebagai suatu konsep yang final. Paradigma integrasi keilmuan harus terus berkembang dengan mengadopsi masing-masing karakteristik perguruan tinggi keislaman yang ada di Indonesia. Beberapa PTIKIN di daerah-daerah lain memiliki karakter keilmuan yang tentunya berkait-kelindan dengan kehidupan masyarakat lokal.

<sup>4</sup> Abu dik, "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", *Proteka Jurnal Studi Islam*, Vol 20 No. 1, Juni 2018.

Paradigma integrasi keilmuan tidak boleh hanya dipahami oleh segelintir masyarakat terdidik di lingkungan perguruan tinggi tetapi juga harus menjadi pemahaman universal dan dapat dirasakan manfaatnya, khususnya bagi masyarakat setempat di mana perguruan tinggi tersebut berpijak. Integrasi keilmuan harus pula berkorelasi dengan problematika yang dihadapi oleh masyarakat sehingga mampu menjadi solusi konkret dari suatu permasalahan. Dalam hal ini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda / UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda menemukan relevansinya untuk berupaya mengembangkan satu model integrasi keilmuan demi memperkaya paradigma integrasi keilmuan yang telah dikembangkan oleh para pendahulunya. Untuk itulah artikel ini hadir sebagai bentuk redefinisi, reposisi dan reaktualisasi dari paradigma integrasi keilmuan yang tengah berkembang di lingkungan PTKI.

### **Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Spirit Integrasi Ilmu**

Dua dasawarsa terakhir menjadi pengalaman menarik untuk melihat perkembangan PTKIN di Indonesia. Transformasi lembaga dari Sekolah Tinggi dan Institut menuju level universitas menjadi bukti nyata perkembangan kelembagaan. Level universitas menjadikan perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi lebih terbuka dan "gagah" di sisi akademis karena cakupan ilmu yang tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan yang normatif. Namun demikian, transformasi menuju level universitas di beberapa PTKIN tentunya tidak hanya soal "gagah", besar, dan prestisiusnya sebuah lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga soal perkembangan nilai secara filosofis. Terdapat suatu nilai dan paradigma yang lebih substansial di balik transformasi menuju level universitas. Hal yang substansial ini ada pada paradigma integrasi keilmuan antara berbagai keilmuan yang berkembang di wilayah PTKIN. Dari sekian banyak PTKIN dengan level universitas, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah 3 PTKIN yang bisa kita jadikan contoh objek kajian integrasi keilmuan di perguruan tinggi. Ketiga universitas ini adalah pelopor transformasi kelembagaan menuju level universitas pada PTKIN, tepatnya pada tahun 2002 (UIN Jakarta) dan tahun 2004 (UIN Yogyakarta dan UIN Malang).